

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran IPA di SD seharusnya melatih peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari – hari karena IPA itu dekat dengan lingkungan peserta didik. Namun demikian, kualitas proses dan hasil belajar IPA belum sesuai yang diharapkan, hal ini didukung salah satunya di SD Muhammadiyah Karangtengah. Kondisi ideal pembelajaran IPA kelas IV yang diharapkan belum muncul atau belum dapat tercapai di SD Muhammadiyah Karangtengah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas IV bahwa masalah yang dialami peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran IPA yaitu kebanyakan peserta didik sulit untuk berkonsentrasi ketika guru sedang menjelaskan materi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah.

Masalah tersebut bisa disebabkan karena semenjak era pandemi kurang lebih 2 tahun sehingga kegiatan pembelajaran dilakukan secara *online* atau di rumah sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui media *zoom* atau *google meet* dan juga pelaksanaan pembelajarannya yaitu fleksibel, ketika guru menjelaskan materi melalui media *zoom* atau *google meet* banyak peserta didik yang tidak fokus memperhatikan penjelasan dari guru. Ketika memasuki pembelajaran tatap muka atau sudah mulai melakukan kegiatan

belajar mengajar di sekolah, peserta didik kelas IV merasa kaget atau masih bingung terhadap materi pembelajaran IPA yang akan dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV pada tanggal 21 Oktober 2022 di SD Muhammadiyah Karangtengah, banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan belajar terutama pada materi gaya (Tema 7). Materi tersebut dikatakan materi susah atau sulit bagi peserta didik karena untuk materi gaya kebanyakan harus menggunakan alat praktik atau media pembelajaran agar mudah untuk dipahami oleh peserta didik, sedangkan untuk pembelajaran IPA kelas IV yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Karangtengah jarang menggunakan alat praktik atau media pembelajaran, kebanyakan pembelajarannya masih berpusat pada guru sehingga kemampuan peserta didik kelas IV pada pembelajaran IPA dalam berpikir kritis masih rendah. Guru lebih banyak menjelaskan dan jarang menggunakan alat praktik atau media pembelajaran untuk menjelaskan materi, sehingga peserta didik lebih susah untuk memahami materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Keterampilan proses dasar pada pembelajaran IPA kelas IV di SD Muhammadiyah Karangtengah juga cenderung rendah.

Peserta didik memiliki kapasitas mental yang lebih rendah karena tidak dilatih untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan fungsi-fungsi seperti konteks yang membutuhkan penalaran. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran, peserta didik biasanya mengikuti metode yang digunakan oleh guru. Karena materi yang disampaikan lebih bersifat kognitif dan tidak banyak memuat soal-soal praktis, maka ide dan kemampuan peserta didik tidak berkembang karena

belum berkembang sepenuhnya. Oleh karena itu, menggunakan pendekatan berbasis keterampilan untuk penilaian sebagai bagian dari proses belajar mengajar yang efisien dan efektif adalah salah satu jawaban. Bagaimana peneliti mengembangkan pengalaman belajar mereka memiliki dampak besar pada apa yang peserta didik pelajari. Pada konteks pelatihan, peneliti juga harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam proses perencanaan, karena pemecahan masalah memegang peranan penting dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran IPA di SD diarahkan dengan tujuan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat memupuk rasa keingintahuan secara alami, dapat mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban terhadap fenomena alam yang berdasarkan dengan bukti, serta dapat mengembangkan bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA di SD aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru yaitu dapat melibatkan peserta didik secara aktif ketika pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Berpikir merupakan proses yang dapat terjadi pada setiap manusia karena manusia akan selalu terlibat dalam kegiatan berpikir. Salah satu kemampuan berpikir yang harus dikembangkan oleh peserta didik yaitu kemampuan berpikir kritis, dengan adanya kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat diajarkan untuk bernalar dan membuat pilihan terbaik untuk dirinya sendiri (Firdaus et al., 2020)

Berpikir kritis menurut Saputra (2020) merupakan kegiatan berpikir dalam proses terarah dan jelas. Maka dari itu, kemampuan dalam berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Berpikir kritis juga merupakan proses berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam pembentukan sistem konseptual peserta didik. Berpikir kritis perlu dikembangkan dengan tujuan agar dapat meningkatkan kualitas yang ada pada siswa. Indikator berpikir kritis menurut Hadi (2016) antara lain sebagai berikut: (1) mengetahui terkait dengan fokus masalah, pertanyaan, dan juga kesimpulan. (2) menguraikan argumen. (3) memberi pertanyaan dan juga menjawab pertanyaan klarifikasi. (4) mengetahui apa itu istilah keputusan serta dapat menangani sesuai alasan. (5) menilai laporan observasi dan mengamatnya. (6) menafsirkan dan menilai keputusan. (7) pertimbangkan alasannya tanpa membiarkan ketidasepakatan ataupun keraguan yang mengganggu pikiran.

Menurut Affriyenni et al. (2022) dalam Kelly et al. (2013) bahwa hasil *Program for International Student Assessment (PISA) 2018*, nilai literasi Indonesia yaitu 382, menempatkan 64 dari 65 negara dalam hal literasi. Ada enam level pertanyaan yang digunakan (level 1 adalah yang terendah dan level 6 adalah yang tertinggi). Hal ini membuktikan bahwa kapasitas peserta didik untuk menanggapi pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis masih rendah. Proses pembelajaran seperti itu menunjukkan bahwa, meskipun penggunaan berbagai teknik pengajaran sampai saat ini, ada masalah dengan pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang tidak memadai. Akibatnya proses pembelajaran menjadi tidak ideal

(Hewi & Shaleh, 2020). Menurut Marudut et al. (2020) dalam Andriani (2015) mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang dirancang menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan deduktif dengan menggunakan berbagai konsep dan prinsip ilmiah untuk menjelaskan berbagai fenomena alam. Salah satunya yaitu terkait dengan pendekatan keterampilan proses dan berpikir kritis, dengan harapan peserta didik akan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru, peserta didik akan lebih puas dengan mata pelajaran IPA, peserta didik akan dituntut untuk berpartisipasi aktif di kelas, dan peserta didik pada akhirnya akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dalam pembelajaran IPA. Menurut pendapat Kurniawan et al. (2021) bahwa sebagai pendidik, guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk memperoleh informasi belajar baik secara mandiri serta guru sebaiknya juga berperan aktif dalam menciptakan struktur kognitif terhadap peserta didik.

Menurut pendapat dari Guanabara et al. (2018) bahwa tujuan berpikir kritis yaitu untuk mempertimbangkan dan juga mengevaluasi terkait informasi yang pada akhirnya memungkinkan peserta didik agar dapat membuat keputusan dan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya percaya begitu saja terkait dengan penjelasan guru melainkan peserta didik juga berusaha untuk mempertimbangkan penalarannya dan informasi yang lain untuk memperoleh kebenaran. Selain itu, tujuan berpikir kritis yaitu untuk membekali peserta didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang dapat berkembang di lingkungan sosial saat ini dan masa depan yang semakin kompleks, kemampuan

berpikir kritis harus dikembangkan. Untuk membuat penilaian yang bijaksana dan menghadapi tantangan dalam hidup, tidak cukup hanya dengan pengetahuan dan informasi yang baik. Orang dengan kemampuan berpikir kritis dapat menggabungkan pengetahuan mereka, memahami bagaimana menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, dan mengidentifikasi sumber informasi yang dapat diandalkan untuk membantu dalam proses pemecahan masalah.

Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar perlu dikembangkan, karena melalui kemampuan berpikir kritis dapat melatih peserta didik untuk mencermati, menganalisis, dan juga mengevaluasi informasi yang ada. Sehingga, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah sebaiknya dapat melatih peserta didik supaya dapat menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis (Firdausi et al., 2021). Pentingnya berpikir kritis untuk setiap peserta didik yaitu bertujuan agar dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata. Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam mendapatkan informasi dan pemecahan dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi (Christina & Kristin, 2016: 222). Hal tersebut disebabkan karena dalam proses pembelajaran, peserta didik akan mempertanyakan berbagai informasi yang diterima dan menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menganalisis dan mengevaluasi permasalahan tersebut dengan menggunakan alasan yang logis.

Selain berpikir kritis, keterampilan proses juga merupakan keterampilan penting bagi seorang peserta didik. Keterampilan proses ilmiah mengembangkan

kebiasaan berpikir ilmiah untuk memecahkan masalah sehari-hari. Ketika peserta didik diajarkan keterampilan proses sains yang menghubungkan keterampilan kognitif, psikomotor, dan sosial ketika diajarkan kepada peserta didik, pembelajaran sains menjadi lebih bermakna. Proses pengajaran di sekolah dasar harus memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan proses.

Keterampilan proses dapat melatih peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan konsep yang tercakup dalam buku teks. Sikap dan nilai peserta didik dikembangkan lebih lanjut melalui interaksi kompetensi dan konsep dalam proses pembelajaran. Keterampilan proses yang akan diajarkan kepada peserta didik dan pembelajaran IPA merupakan keterampilan yang dapat mengembangkan sikap ilmiah anak. Pembelajaran konten ilmiah dapat dicapai dengan berfokus pada karakteristik peserta didik sekolah dasar. Marinda (2020) menyatakan bahwa peserta didik antara usia 7 dan 12 tahun (usia sekolah dasar) berada dalam fase tindakan konkret, yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir dari pengalaman konkret. Oleh sebab itu, pelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat melihat, melakukan, terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki pengalaman belajar yang otentik tentang apa yang mereka pelajari.

Guru harus berupaya merancang proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA yang berkualitas. Guru perlu melibatkan peserta didik sebanyak mungkin, aktif, dan memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan

keterampilan mereka untuk mengeksplorasi berbagai keterampilan dan kebenaran ilmiah. Selain itu, guru juga harus dapat berupaya untuk memberikan pengetahuan peserta didik mengenai konsep – konsep yang terkandung dalam materi IPA. Peserta didik diharapkan dapat menunjukkan keterampilan berpikir kritis selain lebih memahami materi pelajaran ketika guru menggunakan strategi pengajaran yang efektif, salah satunya adalah dengan pendekatan keterampilan proses. Menurut Hilda Piaget: Sebagian besar anak usia sekolah, tingkat perkembangan kecerdasannya berkembang pesat. Pada tahap ini, anak-anak berpikir secara logis dengan menggunakan objek-objek tertentu yang dapat dimanipulasi oleh otaknya sesuka hati. Pengajaran IPA di sekolah dasar bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang lingkungan mereka dan bagaimana mereka berperilaku, mengajar dan menerapkan sikap ilmiah dalam kehidupan, menerapkan metode ilmiah untuk memecahkan masalah dan lebih memahami peserta didik (Widani et al., 2019).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pendekatan keterampilan proses dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran IPA kelas IV di SD Muhammadiyah Karangtengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yang terjadi antara lain yaitu:

1. Kemampuan peserta didik kelas IV pada pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Karangtengah dalam berpikir kritis masih rendah.

2. Proses pembelajaran IPA kelas IV di SD Muhammadiyah Karangtengah lebih berpusat pada guru.
3. Proses pembelajaran IPA kelas IV di SD Muhammadiyah Karangtengah menggunakan media yang kurang bervariasi.
4. Peserta didik kelas IV di SD Muhammadiyah Karangtengah mengalami kesulitan belajar terutama pada materi gaya (Tema 7).
5. Keterampilan proses dasar pada pembelajaran IPA kelas IV di SD Muhammadiyah Karangtengah cenderung rendah.
6. Peserta didik kelas IV di SD Muhammadiyah Karangtengah cenderung susah berkonsentrasi ketika mengikuti proses pembelajaran IPA.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti akan memberikan batasan masalah yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis, masalah tersebut dapat diatasi dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas yang diidentifikasi oleh peneliti, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Karangtengah pada pembelajaran IPA?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan keterampilan proses kelas IV SD Muhammadiyah Karangtengah pada pembelajaran IPA?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti antara lain:

1. Mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA kelas IV di SD Muhammadiyah Karangtengah.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan keterampilan proses pada pembelajaran IPA kelas IV di SD Muhammadiyah Karangtengah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari melakukan penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA kelas IV melalui pendekatan keterampilan proses.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sebenarnya, seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, perbaikan program yang sedang berjalan, dan sebagainya. Manfaat praktis dari penelitian ini dapat didasarkan pada guru, sekolah, dan peneliti. Manfaat praktis dari penelitian ini meliputi:

a. Bagi guru

Dengan upaya untuk meningkatkan pembelajaran pelajaran IPA agar guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, yaitu melalui pendekatan berbasis proses untuk mengembangkan keterampilan siswa.

b. Bagi peserta didik

Dengan pendekatan keterampilan proses pada mata pelajaran IPA diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya secara optimal.

c. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan membantu memajukan pengembangan sistem pendidikan yang efektif dan juga meningkatkan standar kualitas sekolah khususnya pada mata pelajaran IPA

d. Bagi peneliti

1. Memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian untuk mendorong penelitian lebih lanjut.
2. Dapat mengembangkan keterampilan yang memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan juga orientasi positif untuk menjadi seorang pendidik.